

## Pendidikan dan pembudayaan pengembangan kecerdasan kewargaan

P. Julius F. Nagel

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 20/12/2021 Disetujui: 31/12/2021</p> <p><b>Kata kunci</b> Kecerdasan kewargaan; individualisme; kapitalisme; kolonialisme; bela negara</p> <p><b>Keywords</b> Citizenship intelligence; individualism; capitalism; colonialism; defend the country</p>	<p>Pendidikan kiranya terlalu menekankan kecerdasan personal dengan mengabaikan usaha menautkan keragaman kecerdasan personal ke dalam kecerdasan kolektif kewargaan. Dalam rangka melakukan inovasi – inovasi pengajaran Pestalozzi memberikan enam prinsip dasar. Apa enam prinsip dasar tersebut? Pengembangan kecerdasan kewargaan lebih fundamental bagi suatu bangsa yang ingin membebaskan diri dari kolonisasi individualisme yang mendorong kapitalisme dan kolonialisme. Apa itu individualisme, kapitalisme, kolonialisme? Tujuan dari kewarganegaraan agar sebagai warga negara dalam menjalankan profesinya – dalam hal berkata, berpikir, dan berperilaku – dijiwai oleh cinta kepada tanah air, kesadaran untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan rela berkorban dalam rangka bela negara. Bagaimana tujuh cara lebih mencintai tanah air untuk generasi milenial? Apa bentuk dan wujud penerapan sikap dan perilaku bela negara? Apa tujuan, fungsi, manfaat dan contoh bela negara? Penulisan artikel ini menggunakan metode riset sekunder (<i>secondary research</i>) menggunakan data riset yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dilaporkan dalam buku, artikel dalam jurnal profesional, atau sumber dari internet. Sebagai simpulan beberapa contoh bela negara dalam kehidupan sehari-hari antara lain menciptakan suasana rukun, damai, dan harmonis dalam keluarga. Membentuk keluarga yang sadar hukum. Meningkatkan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan sekolah atau kampus. Sebagai <b>saran</b>, pendidik perlu menjaga keseimbangan antara: kepala, hati, dan tangan; artinya, pendidikan bukan hanya mengasah bagian intelektual (<i>head</i>)-nya saja, melainkan harus melatih hati dan keterampilan tangannya juga. <i>Learning by doing</i> adalah sebuah prinsip yang tepat.</p>
	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Education may place too much emphasis on personal intelligence by ignoring efforts to link the diversity of personal intelligences into the collective intelligence of citizenship. In order to carry out teaching innovations, Pestalozzi provides six basic principles. What are the six basic principles? The development of civic intelligence is more fundamental for a nation that wants to free itself from the colonization of individualism that drives capitalism and colonialism. What is individualism, capitalism, colonialism? The purpose of citizenship is that as a citizen in carrying out his profession – in terms of saying, thinking, and behaving – be inspired by love for the homeland, awareness to live in society, as a nation, as a state, and be willing to sacrifice in the context of defending the country. How are seven ways to love the homeland more for the millennial generation? What are the forms and forms of implementing state defense attitudes and behavior? What are the goals, functions, benefits and examples of defending the country? The writing of this article uses secondary research methods using research data that has been collected by others and reported in books, articles in professional journals, or sources from the internet. In conclusion, some examples of defending the country in everyday life include creating an atmosphere of harmony, peace, and harmony in the family. Forming a family that is aware of the law. Increase faith and piety as well as science and technology in the school or campus environment. As a suggestion, educators need to maintain a balance between: head, heart, and hands; that is, education is not only honing the intellectual part (head), but must also train the heart and skills of the hands. Learning by doing is an appropriate principle.</i></p>

### Pendahuluan

Asap tebal yang mengepung langit barat Indonesia adalah tamsil kegelapan langit jiwa bangsa kita. Ada banyak gerak-gerik, kegaduhan, dan keluhan di ruang publik, tetapi semua tingkah polah seperti meraba dalam gelap. Tiada bintang pimpinan (elit star) ke mana langkah

Korespondensi: P. Julius. F. Nagel, nagel@ukwms.ac.id, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya

<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/>

harus menuju. Hari Kesaktian Pancasila masih diperingati sebagai upacara, tetapi kemampuan nilai-nilainya sebagai pedoman kehidupan bangsa dan negara makin pudar. Khotbah sosialisasi Pancasila berhenti sebagai goyang lidah dengan kedalaman cuma sampai tenggorokan. Seruan revolusi mental sebagai ikhtiar menggelorakan jiwa Pancasila sayup terdengar, seakan hanyut dilamun ombak. Dalam gelap, kendala utama adalah penglihatan. Banyak orang menawarkan jalan keluar dengan visi yang kabur. Krisis multidimensional yang melanda bangsa dicoba dicari akarnya pada persoalan jati diri. Namun, konseptualisasi jati diri itu sendiri tidak didefinisikan secara jelas. Akibatnya, obat yang diberikan tidak berdasarkan diagnosis penyakit yang cermat. Setelah ukuran kecerdasan diri berbasis *intelligence quotient* (IQ) dianggap tak memadai menjawab krisis kedirian, program pendidikan dan pelatihan kepribadian berpaling pada pengembangan jenis kecerdasan lain, terutama yang berbasis *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Usaha menyelesaikan persoalan jati diri dengan ukuran-ukuran itu memang patut diapresiasi. Persoalannya, apakah faktor IQ, EQ, dan SQ itu sudah tepat menysar sisi terlemah dari kedirian bangsa ini? Untuk memberikan kerangka penilaian, kita harus ingat bahwa diri manusia terdiri atas dua bagian: kedirian privat (*private self*) yang bersifat personal dan khas serta kedirian publik (*public self*) yang melibatkan relasi sosial. Keduanya bisa dibedakan, tetapi tak bisa dipisahkan.

Kecerdasan kewargaan adalah salah satu simbol yang paling lemah dari proses pendidikan selama ini. Karena itu, tidak heran banyak warga negara yang memiliki kecerdasan secara personal namun gagal mewujudkannya menjadi kecerdasan wilayah publik.

### Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode riset sekunder (*secondary research*) menggunakan data riset yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dilaporkan dalam buku, artikel dalam jurnal profesional, atau sumber dari internet.

### Hasil dan Pembahasan

Problem kedirian manusia Indonesia pada dasarnya tidaklah bersumber dari kecerdasan diri privat. Secara IQ, manusia Indonesia bukanlah kelompok manusia dengan defisit kepintaran. Tandanya bisa dilihat dari berbagai Olimpiade internasional di bidang matematika, fisika, dan kimia. Anak Indonesia tidak saja bisa bersaing dengan utusan negara terpandang, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok, bahkan berulang kali berhasil merebut predikat juara umum. Manusia Indonesia juga relatif memiliki kematangan emosional. Berbagai tradisi budaya Indonesia sudah teruji menanamkan ketahanan emosional, seperti kemampuan pengendalian diri untuk tidak berlebihan (*ngono yo ngono ning ojo ngono*); menjunjung tinggi yang positif, memendam yang negatif (*mikul dhuwur, mendhem jero*); serta ketahanan menghadapi kesulitan. Kecerdasan spiritual juga relatif kuat. Manusia Indonesia pada umumnya bersifat “religius”. Dalam ukuran paling kasatmata, kita bisa melihat bagaimana rumah ibadah dan partisipasi ibadah meningkat; pertumbuhan jemaah calon haji dan umrah melambung; serta majelis zikir, penghayat tarekat, yoga, dan ajaran spiritualitas lain menjamur.

Sisi terlemah manusia Indonesia justru mencolok pada aspek kedirian bersifat publik. Hal ini mudah dilihat dari bagaimana orang berlatar pribadi baik dengan mudah hanyut dalam arus keburukan begitu terjun ke politik. Kita juga bisa menyaksikan, hampir semua hal bersifat kolektif mengalami dekadensi: partai politik sakit, lembaga perwakilan sakit, birokrasi sakit, aparatur penegak hukum dan keamanan-pertahanan sakit, bahkan organisasi keagamaan berskala besar pun mulai menunjukkan gejala sakit. Krisis pada kedirian yang bersifat publik ini mencerminkan kelalaian dunia pendidikan dan kebudayaan mengembangkan “kecerdasan kewargaan” (*civic quotient*). Pendidikan terlalu menekankan kecerdasan personal dengan mengabaikan usaha menautkan keragaman kecerdasan personal ke dalam kecerdasan kolektif-kewargaan. Setiap individu dibiarkan menjadi deret “huruf” alfabet tanpa disusun secara kesatuan dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika) ke dalam “kata” dan “kalimat” bersama. Akibatnya, banyak manusia baik dan cerdas tidak menjadi warga negara dan penyelenggara negara yang baik dan cerdas (sadar akan kewajiban dan haknya). Padahal, bangsa Indonesia sebagai masyarakat majemuk, dengan

pecahan yang banyak jumlahnya, tidak mungkin bisa dijumlahkan menjadi kebaikan bersama kalau tidak menemukan bilangan penyebut yang sama (*common denominator*) sebagai ekspresi identitas dan kehendak bersama. Oleh karena itu, pendidikan kecerdasan kewargaan berlandaskan Pancasila merupakan jurus pamungkas yang paling dibutuhkan. Pengembangan kecerdasan kewargaan lebih fundamental bagi suatu bangsa yang ingin membebaskan diri dari kolonisasi individualisme yang mendorong kapitalisme dan kolonialisme (Latif, 2015).

Dalam rangka melakukan inovasi-inovasi pengajaran tersebut, Pestalozzi (Nagel, 2016) memberikan enam prinsip dasar. *Pertama*, para guru (pendidik) mesti menyadari bahwa setiap pribadi adalah “Individu yang suci” dan “unik”. Di dalam diri peserta-didik inilah terdapat benih dan potensi, dan desain besar yang telah dianugerahkan oleh Pencipta. Para pendidik hendaknya mampu membaca dan membantu pengembangan grand-design besar yang dalam bentuk potensi ini menjadi kenyataan. Syarat utama agar pendidik mampu melakukan inovasi dalam mengembangkan *grand design* ini adalah sikap “mengasihi anak didik” dan melakukan observasi langsung (*Anschauung*) penuh kasih. Hanya pendidik yang mengenal setiap peserta didiknya yang mampu menemukan cara baru (inovasi) yang sesuai dengan keunikan setiap anak-didik.

*Kedua*, para pendidik mengajarkan konsep kepada peserta-didik dengan mengambil contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi berarti mengajak peserta didik melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitarnya, sehingga menemukan prinsip-prinsip keajaiban yang merupakan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, *di setiap ruangan telah ada unsur-unsur dasar pendidikan manusia*, tinggal guru mengajak peserta didiknya melakukan inovasi bersama.

*Ketiga*, pendidik perlu menjaga keseimbangan antara: *kepala, hati, dan tangan*; Artinya, pendidikan bukan hanya mengasah bagian intelektual (*head*) –nya saja. Melainkan harus melatih hati dan ketrampilan tangannya juga. *Learning by doing* adalah sebuah prinsip yang tepat. Dengan demikian, setiap pengetahuan yang telah diperoleh anak-didik perlu langsung digunakan dan diterapkannya dalam kehidupannya sehari-hari demi membuat hidupnya lebih berkualitas. Pengetahuan ilmiah (*Science*), etika (cara bersikap), dan ketrampilan (perilaku) haruslah menjadi satu kesatuan yang tak terpisah-pisah. Pendidik, entah mengajar materi dan topik apa saja, selalu tiga unsur itu disentuh dengan seimbang.

*Keempat*, dalam proses pendidikan, pendidik mengajar peserta didik untuk melakukan observasi (pengamatan langsung). Setelah itu, mengajak mereka untuk melakukan refleksi. Dengan demikian, proses pendidikan adalah proses inovasi setiap saat. Peserta didik tidak perlu melakukan hafalan, tapi mereka mengalami proses menemukan. Kemudian, mereka belajar merumuskan apa yang telah mereka temukan. Pendidikan menjadi sebuah proses internalisasi pengetahuan yang diingat seumur hidupnya karena dipahami. Inilah inovasi yang sesungguhnya.

*Kelima*, pendidikan akhirnya mengintegrasikan kehidupan nyata (tuntutan dunia kerja) dan sekolah (kurikulum). Pendidikan menjadi sebuah tempat dimana setiap anak-didik mempersiapkan dirinya untuk memasuki dunia nyata. Kurikulum menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dituntut oleh masyarakat. Setiap siswa belajar untuk hidup, bukan untuk mengejar nilai lulus Ujian Nasional. Adagium Latin mengatakan “*Non scholae sed vitae discimus*” (*We learn not for school, but for life*).

*Keenam*, akhirnya pendidikan mesti meletakkan landasan yang mesti ada pada setiap inovasi, yakni landasan etika (baik dan benar). Karena tanpa pemahaman terhadap apa yang baik dan benar, bisa jadi inovasi dalam pengetahuan dan teknologi digunakan pada arah yang tidak diharapkan. Maka, anak didik perlu melakukan inovasi (penemuan) apa yang baik dan benar sebelum mereka mengetahui apa yang tepat (*correct*).

Apa arti individualisme, kapitalisme, dan kolonialisme? Individualisme memiliki arti lebih mementingkan kebebasan pribadi artinya lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Hal ini menjadikan individu kurang bermasyarakat sehingga apapun kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mereka di anggap tidak penting. Namun dalam kehidupan sehari-hari sikap tersebut lebih dominan terhadap masyarakat perkotaan. Meskipun hal ini terlihat

tidak begitu mencolok dan kita menjadi terbiasa dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Namun pada kenyataannya sikap individualis mereka merupakan salah satu hal yang menjadi gambaran umum dimana ada banyak sikap atau perilaku masyarakat kota di antaranya: Kurangnya komunikasi satu orang dengan individu lainnya yang ada di sekitar, contoh; tetangga. Kurangnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain yang ada di sekitarnya, contoh: ketidakpedulian pada kondisi penumpang wanita/orang tua yang seharusnya mendapat prioritas di kendaraan umum. Minimnya interaksi dengan orang lain: seperti rekan kerja, teman, maupun tetangga, dan orang yang paling sering bertemu dan bertatap muka. Mayoritas orang-orang yang hidupnya individual tidak mementingkan hidup bersama lingkungan sekitar, jauh dari sikap gotong royong. Mereka memiliki prinsip, hidup saya adalah apa yang saya lakukan beda dengan masyarakat pedesaan yang memiliki prinsip *mangan ora mangan yen kumpul*. Senang bergotong royong dan memiliki solidaritas yang sangat besar sehingga hak milik perseorangan tidak tampak.

Gaya hidup orang-orang individu itu cenderung modernisasi artinya gaya hidup yang pemikirannya lebih berkembang dan maju. Dengan memiliki pemikiran-pemikiran tersebut mereka lebih sibuk hidup di luar rumah daripada hanya duduk diam di rumah tanpa melakukan pekerjaan apa-apa. Dari sikap mereka tersebut dapat di lihat bahwa mereka lebih suka hidup sendiri daripada berinteraksi dengan masyarakat sekitar rumah. Menurut mereka hidup individual itu lebih menguntungkan. Mereka hidup hanya untuk kepentingan diri-sendiri. Bekerja dari pagi dan pulang pagi. Mereka tidak sempat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sebab sibuknya sehingga waktu menjadi terbuang sia-sia (Azizah, 2016).

Kapitalis adalah istilah yang sudah tak asing lagi di telinga. Arti kapitalis sendiri seringkali dikaitkan dengan mereka yang memiliki modal atau pemilik modal. Sementara pahamnya disebut kapitalisme. Arti kapitalis juga diartikan sebagai pasar bebas. Dalam menjalankan sistem perekonomian, suatu negara membutuhkan suatu ideologi ekonomi agar seluruh fungsi bisa berjalan dengan baik serta teratur. Ada sejumlah ideologi yang bisa diadopsi, salah satunya yakni kapitalisme. Memang tidak ideologi ekonomi yang sempurna. Banyak negara menerapkan sistem ekonomi campuran, sehingga hampir tak ada negara yang benar-benar menerapkan kapitalisme. Dikutip dari laman Dana Moneter Internasional (IMF), sistem ekonomi kapitalis adalah sistem di mana pelaku usaha swasta memiliki dan mengendalikan properti sesuai dengan kepentingan mereka.

Sementara permintaan dan penawaran berjalan secara bebas dalam menetapkan harga pasar, sehingga peran negara sangat terbatas. Faktor penting dari sistem ekonomi kapitalis adalah motif keuntungan sesuai dengan teori Adam Smith. Dalam ekonomi kapitalis, aset modal—seperti pabrik, tambang, dan jalur distribusi, dapat dimiliki dan dikendalikan secara pribadi, tenaga kerja dibeli dengan upah uang, keuntungan modal diperoleh pemilik swasta, dan harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Sistem kapitalis adalah kebalikan dari sistem sosialisme, di mana negara banyak menguasai alat produksi, harga barang atau jasa hingga upah pekerja banyak ditentukan oleh negara. Ciri paling menonjol dalam ekonomi kapitalis adalah minimnya intervensi negara. Semua ditentukan berdasarkan kehendak pasar. Inilah yang disebut Adam Smith sebagai teori *The Invisible Hand*. Keuntungan kapitalisme adalah pemanfaatan sumber daya yang efisien dan efektif. Ini karena arti kapitalis adalah semata mengejar keuntungan. Teori kapitalis adalah dengan sumber daya yang minim, bisa menghasilkan keuntungan maksimal. Kapitalisme juga menciptakan banyak inovasi. Demi keuntungan, produsen barang akan berinovasi agar produk yang berkualitas dan bisa banyak dicari pembeli dengan harga yang bersaing. Sementara kekurangan dari sistem ekonomi kapitalis adalah persaingan bebas yang tak bisa dihindari, di mana pemain kecil seringkali sulit bersaing dengan pemain besar yang bermodal besar. Karena berorientasi keuntungan besar, timbul masalah lain seperti upah rendah pekerja. Dampak buruk kapitalisme lainnya yakni ancaman kelestarian lingkungan. Sistem kapitalis adalah orientasi

keuntungan, karena pemilik modal mengejar keuntungan, maka eksploitasi alam besar-besaran seringkali dilakukan (Idris, 2021).

Kolonialisme adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara/bangsa terhadap daerah/wilayah lain dengan maksud memperluas wilayah. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjadi bangsa yang terkuat, menyebarkan agama dan ideologi, dan keinginan mencari sumber kekayaan alam. Oleh karena itu, dalam proses kolonialisasi atau penjajahan, para penjajah biasanya memaksakan agama, bahasa, dan praktik budaya lainnya. Umumnya, kolonialisme dibarengi dengan imperialisme. Namun keduanya tidak dapat dipandang sama, karena imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan menjajah negara atau bangsa lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan. Kolonialisme dan imperialisme ditumbuhkembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Letak geografis Indonesia pada posisi silang dua benua dan dua samudra memang membuat posisinya sangat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Selain itu, kekayaan alam Indonesia terutama rempah-rempah merupakan magnet tersendiri bagi bangsa Barat. Pada perkembangan selanjutnya, bangsa Barat memandang bahwa keuntungan yang akan diperoleh akan lebih banyak apabila mereka menguasai Indonesia. Menguasai yang dimaksud bukan sebatas hubungan dagang, melainkan dengan menjadikan kepulauan Indonesia sebagai bagian dari koloni mereka. Bangsa-bangsa Eropa yang tercatat pernah melakukan proses kolonialisme di Indonesia adalah Portugis, Inggris, dan Belanda. Di antara ketiga negara tersebut, Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya di Indonesia selama lebih dari tiga abad (Miftakhuddin, 2019).

Tujuan dari kewarganegaraan agar sebagai warga negara dalam menjalankan profesinya – dalam hal berkata, berpikir, dan berperilaku – dijiwai oleh cinta kepada tanah air, kesadaran untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan rela berkorban dalam rangka bela negara.

Bagaimana tujuh cara lebih mencintai tanah air untuk generasi milenial? 7 cara lebih mencintai tanah air untuk generasi milenial. 1. Bangga memakai produk asli buatan Indonesia. Bangga memakai produk buatan dalam negeri adalah salah satu cara yang bisa dilakukan generasi milenial untuk menunjukkan rasa cintanya kepada tanah air. 2. Menjaga dan merawat kebersihan lingkungan bersama. Walau sepele, nyatanya menjaga kebersihan lingkungan masih susah-susah gampang untuk dilakukan. Mulai sekarang, coba yuk bentuk kesadaran diri sendiri untuk menjaga kebersihan. Sederhananya, jangan buang sampah sembarangan. 3. Tidak menyebarkan ujaran kebencian atau berita hoaks. Sebagai generasi muda yang lahir di era teknologi, kita pasti akrab dengan internet. Namun internet layaknya pedang bermata dua. Di satu sisi bisa memberikan dampak yang positif, namun di sisi lainnya bisa jadi bencana jika dipakai dengan cara yang salah. Nah, internet bisa jadi sarana untuk menyalurkan rasa cinta kepada Indonesia lho. Contohnya dengan tidak melakukan ujaran kebencian atau menyebarkan berita hoaks. 4. Menghargai para seniman dengan tidak membeli kaset bajakan. Kebiasaan kita mengunduh lagu atau film dengan gratis kayaknya berlangsung sejak dulu kala. Kita lebih suka cara yang instan dan gratis daripada harus bayar. 5. Taat lalu lintas saat berkendara di jalanan. Kesadaran para pengendara untuk taat lalu lintas di jalanan masih sangat rendah. Demi sampai lebih cepat, banyak dari kita yang bersikap egois dan seenaknya melanggar peraturan. Walau begitu, belum terlambat untuk berubah jadi lebih baik kok. 6. Menikmati indahnya Indonesia dengan traveling ke pelosok negeri. Indonesia terkenal dengan keindahan alam dan budayanya yang luar biasa. Keindahan Indonesia begitu istimewa karena “dilukis” langsung oleh Yang Maha Kuasa. Tentu akan sayang sekali kalau kamu melewatkan keindahannya begitu saja. 7. Tetap menjaga persatuan dan kesatuan negeri tercinta Yang terakhir dan paling penting, yaitu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Jangan pernah lupakan semboyan negara kita yang begitu indah yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Masa depan bangsa Indonesia ada di tangan generasi muda. Sebagai anak muda, kita harus menghargai setiap perbedaan yang ada. Jangan biarkan perbedaan tersebut membuat kita terpecah belah, tapi harus semakin kuat, karena itulah yang membuat negara kita istimewa (Buana, 2020; Rumahorbo, 2021).

Apa bentuk dan wujud penerapan sikap dan perilaku bela negara? Bentuk dan Wujud Bela Negara. Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Wujud dari usaha Bela Negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, Kesatuan dan persatuan bangsa, Keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional dan Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Keikutsertaan warga negara dalam wujud upaya Bela Negara diselenggarakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela dan secara wajib.

Dewasa ini ancaman dapat diartikan sebagai kekhawatiran akan jaminan hidup sehari-hari, artinya ancaman telah bergeser bentuknya dari ancaman senjata menjadi ancaman : kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kelaparan, penyakit yang belum ditemukan obatnya, kelangkaan lapangan kerja, tindakan kesewenangan penguasa, kriminalitas, SARA, disintegrasi nasional, terorisme, perdagangan narkotik/obat terlarang, masa depan generasi muda (Laupe, 2018).

Konsep Bela negara terdapat dalam pasal 27 ayat (3) Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.” Maka secara konstitusional bela negara mengikat seluruh bangsa Indonesia sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara. Bela Negara berkaitan dengan terjaminnya eksistensi NKRI dan terwujudnya cita-cita bangsa sebagaimana termuat dalam Pembukaan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Penjelasan Pasal 9 Ayat (1) huruf (a) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa upaya bela negara adalah, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa (KPU Kota Malang, 2020).

Bela negara adalah sikap, tekad, perilaku warga negara yang menunjukkan kecintaannya kepada sebuah negara mulai anak-anak sampai orang tua (Hartono, 2020). Upaya bela negara diperlukan karena adanya tanggung jawab untuk mempertahankan keutuhan negara.

Tujuan bela negara adalah mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara, melestarikan budaya, menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara, dan menjaga identitas dan integritas bangsa dan negara (Ahmad, 2021). Sementara itu, fungsi bela negara di antaranya adalah: mempertahankan negara dari berbagai ancaman, menjaga keutuhan wilayah negara, merupakan kewajiban setiap warga negara, dan merupakan panggilan sejarah (Ahmad, 2021).

Sikap bela negara memiliki manfaat, yaitu membentuk sikap disiplin waktu, aktivitas, dan pengaturan kegiatan lain, membentuk jiwa kebersamaan dan solidaritas antar sesama rekan seperjuangan, membentuk mental dan fisik yang tangguh, menanamkan rasa kecintaan pada bangsa dan patriotisme sesuai dengan kemampuan diri, melatih jiwa *leadership* dalam memimpin diri sendiri maupun kelompok, membentuk iman dan takwa pada agama yang dianut masing-masing individu. Selain itu, sikap bela negara juga bermanfaat dalam menumbuhkan sikap berbakti kepada orang tua, bangsa, dan agama; melatih kecepatan, ketangkasan, ketepatan individu dalam melaksanakan kegiatan; menghilangkan sikap negatif seperti malas, apatis, boros,

egois, dan tidak disiplin. membentuk perilaku jujur, tegas, adil, tepat, dan kepedulian antar sesama (Zulfikar, 2021; Nurlita, 2020).

### Kesimpulan

Beberapa contoh bela negara dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: Menciptakan suasana rukun, damai, dan harmonis dalam keluarga. Membentuk keluarga yang sadar hukum Meningkatkan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan sekolah. Kesadaran untuk menaati tata tertib sekolah Menciptakan suasana rukun, damai, dan aman dalam masyarakat. Menjaga keamanan kampung secara bersama-sama. Mematuhi peraturan hukum yang berlaku Membayar pajak tepat pada waktunya.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, A. K. (2021). *Pengembangan pendidikan bela negara di Madrasah/Sekolah*. CV Media Sains Indonesia.
- Azizah, A. (2016). *Gaya Hidup Individualisme di Masyarakat*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/aningg/5816d811bc9373b90a56fba/gaya-hidup-individualisme-di-masyarakat>.
- Buana, G. (2020). *Memperkuat cinta tanah air*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/356408/memperkuat-cinta-tanah-air>.
- Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 15-34.
- Idris, M. (2021). *Arti Kapitalis dan Kapitalisme: Definisi, Sistem Ekonomi, dan Contoh*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2021/07/23/095251026/arti-kapitalis-dan-kapitalisme-definisi-sistem-ekonomi-dan-contoh?page=all>
- KPU Kota Malang. (2020). *Bela negara sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa dan tanah air*. KPU Kota Malang. <http://kpud-malangkota.go.id/berita/bela-negara-sebagai-wujud-kecintaan-terhadap-bangsa-dan-tanah-air>.
- Latif, Y. (2015). *Kecerdasan kewargaan*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/06/15000021/Kecerdasan.Kewargaan?page=all>
- Laupe, A. (2018). *Bentuk dan wujud penerapan sikap dan perilaku bela negara*. Kemhan. <https://www.kemhan.go.id/poathan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Miftakhuddin, M. (2020, March 25). Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ms6v>
- Nagel, P. J. F. (2016). *Capita selecta seputar kewirausahaan*. Media Ilmu.
- Nurlita, A. R. (2020). Pentingnya perwujudan bela negara di tengah kasus COVID-19. *Available at SSRN 3575844*.
- Rumahorbo, Y. S. (2021). *Menanamkan rasa cinta tanah air pada generasi milenial*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/yolandasrumahorbo3531/617e651679b239028512b852/menanamkan-rasa-cinta-tanah-air-pada-generasi-milenial>.
- Zulfikar, F. (2021). *Pengertian bela negara, lengkap dengan tujuan, fungsi, dan manfaatnya*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5601438/pengertian-bela-negara-lengkap-dengan-tujuan-fungsi-dan-manfaatnya>.